

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Diare adalah suatu kondisi seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair dan frekuensinya tiga kali atau lebih dalam satu hari (Sumampouw, 2017). Diare hingga saat ini masih merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat, diare juga masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di berbagai negara. Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis pada lingkungan. Dua faktor dominan, yaitu pembuangan tinja dan sarana air bersih. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, yaitu melalui minuman dan makanan maka dapat mengakibatkan terjadinya penyakit diare pada balita.

Air permukaan yang tercemar oleh hewan dan kotoran manusia mengandung bakteri *Escherichia coli* (*E.coli*). Mikroorganisme yang digunakan sebagai petunjuk adanya pencemaran tinja dalam air adalah *E. coli*. Jenis bakteri *E. coli* ini mengakibatkan diare pada bayi. Penggunaan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat sanitasi mengakibatkan meningkatnya kejadian diare berdarah pada balita sebesar 2,5 kali dibandingkan dengan keluarga yang menggunakan sumber air bersih yang telah memenuhi syarat sanitasi (Astuti, Fatonah, & Andreas, 2013).

Menurut data *World Health Organization* 2013, kejadian diare hampir di seluruh daerah geografis di dunia setiap tahunnya sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Di Indonesia pada tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare pada balita sebesar 28,9% dari sasaran yang ditetapkan, cakupan pemberian oralit pada balita diare tahun 2020 yaitu sebesar 90,8%, cakupan pemberian zinc pada balita diare tahun 2020 sebesar 89,5%. Berdasarkan riset dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020, cakupan pelayanan diare pada balita tahun 2020 sebanyak 44,839%, cakupan pemberian oralit pada balita diare tahun 2020 sebanyak 96,911%, dan cakupan pemberian zinc pada balita diare tahun 2020 sebanyak 94,715%.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, total penderita diare pada balita tahun 2020 mencapai 1.318 kasus. Jumlah balita yang mendapatkan cakupan pelayanan diare pada balita tahun 2020 sebanyak 11,41%, cakupan pemberian oralit pada balita diare tahun 2020 sebanyak 90,15%, cakupan pemberian zinc pada balita diare tahun 2020 sebanyak 81,36%. Berdasarkan riset dari Puskesmas Ganding total penderita diare pada balita tahun 2020 mencapai terbanyak 145 kasus. Jumlah balita yang mendapatkan cakupan pelayanan diare pada balita tahun 2020 sebanyak 36,69%, cakupan pemberian oralit pada balita diare tahun 2020 sebanyak 80,39%. Dan cakupan pemberian zinc pada balita diare tahun 2020 sebanyak 72,55%.

Penyebab terjadinya diare pada balita adalah infeksi yang disebabkan oleh virus, parasit, bakteri, adanya gangguan penyerapan malabsorpsi atau

makanan, keracunan bahan kimia, alergi, dan racun yang terkandung dalam makanan, imunodefisiensi adalah kekebalan tubuh yang menurun serta penyebab lain. Diare mengakibatkan fatal jika tidak ditangani secara serius karena tubuh pada balita sebagian besar terdiri dari daging dan air, sehingga apabila terjadi diare sangat mudah terkena dehidrasi. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut adalah tidak memadainya sumber air bersih, air limbah tercemar oleh tinja, pembuangan tinja yang tidak higienis, lingkungan tidak bersih, penyimpanan dan penyiapan makanan yang tidak higienis (Evayanti, Purna, & Aryana, 2014).

Menurut hasil uraian di atas terdapat dua faktor penyebab seorang balita terjangkit diare. Pertama, kondisi lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan. Kedua adalah kemampuan ibu dalam merawat balita, semakin sehat lingkungan dan semakin tinggi kemampuan ibu merawat balitanya dengan benar maka jumlah balita penderita diare di harapkan akan menurun atau sedikit. Menciptakan lingkungan yang sehat penting bagi masyarakat untuk memiliki sanitasi yang baik. Air limbah di alirkan melalui saluran yang baik dan tidak dibiarkan tergenang. Pembuatan *septictank* memiliki jarak sesuai standar dengan sumur/sumber air, lantai di usahakan di plester, sampah diolah dengan benar, dan lain-lain. Melihat tingginya kejadian diare di Puskesmas Ganding maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan

Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi faktor lingkungan (sumber air) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding.
2. Untuk mengidentifikasi faktor lingkungan (jenis tempat pembuangan tinja) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding.
3. Untuk mengidentifikasi faktor lingkungan (pembuangan air limbah) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding.
4. Untuk mengidentifikasi faktor lingkungan (pembuangan sampah) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding.
5. Untuk mengidentifikasi faktor lingkungan (jenis lantai rumah) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding.
6. Menganalisis hubungan faktor lingkungan (sumber air, jenis tempat pembuangan tinja, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, jenis lantai rumah) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan yang bermakna untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi responden

Meningkatkan wawasan responden mengenai hubungan faktor lingkungan (sumber air, jenis tempat pembuangan tinja, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, jenis lantai rumah) dengan kejadian diare pada balita.

#### 2. Bagi instansi terkait, khususnya Puskesmas Ganding

Memberikan informasi bagi petugas Puskesmas Ganding untuk lebih giat melakukan penyuluhan berkaitan dengan hubungan faktor lingkungan (sumber air, jenis tempat pembuangan tinja, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, jenis lantai rumah) dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Ganding.

#### 3. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti mengenai hubungan faktor lingkungan (sumber air, jenis tempat pembuangan tinja, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, jenis lantai rumah) dengan kejadian diare pada balita.